

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UMA LENGGE UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA SEKOLAH DASAR

¹Runi Hartati, ²Rusmawan

Fakultas Pendidikan Universitas Sanata Dharma

e-mail: runihartati567@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the need for a local wisdom Uma Lengge social studies learning module that can improve Cultural Literacy for fifth grade elementary school students. This article was written with the aim of developing a local wisdom Uma Lengge-based social studies learning module to improve Cultural Literacy for fifth grade elementary school students. The type of research used in this study is Research and Development (R&D). The research was conducted involving three validators, two elementary school teachers for needs analysis, and 23 students who were subjects in the trial process of the local wisdom Uma Lengge-based social studies learning module to improve Cultural Literacy. Observation, interviews and document studies are data collection techniques used in the study. Data analysis uses quantitative analysis and qualitative analysis. The results of the study are (1) The ADDIE development model is used in the development of a local wisdom Uma Lengge-based social studies learning module to improve Cultural Literacy for fifth grade elementary school students. (2) The quality of the IPS module with a Likert scale of 1-4 is included in the criteria of "Already Suitable" and the average score is 3.30 which is included in the category "No Revision Required" (3) The results of the implementation of the IPS module, the average score is 51.5 before using the module, the average score is 87.3 after using the module, the overall percentage increase in module use is 59% with the category "High".

Keywords: Cultural Literacy, Social Science, Learning Module, Local Wisdom, Uma Lengge

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya modul pembelajaran IPS kearifan lokal *Uma Lengge* yang dapat meningkatkan Literasi Budaya yang diperuntukkan bagi siswa kelas V SD. Artikel ini ditulis dengan bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya untuk siswa kelas V SD. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Penelitian dilaksanakan melibatkan tiga orang validator, dua orang guru SD untuk analisis kebutuhan, serta 23 orang siswa yang menjadi subjek dalam proses uji coba modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya. Observasi, wawancara dan studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif serta analisis kualitatif. Hasil penelitian yakni (1) Model pengembangan *ADDIE* digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas kelas V SD. (2) Kualitas modul IPS dengan skala Likert 1-4 termasuk dalam kriteria "Sudah Layak" dan skor rata-rata 3,30 yang termasuk dalam kategori "Tidak Perlu Revisi" (3) Hasil keterlaksanaan modul IPS skor rata-rata 51,5 sebelum menggunakan modul skor rata-rata 87,3 setelah menggunakan modul prentase keseluruhan kenaikan penggunaan modul 59% dengan ketegori "Tinggi".

Kata Kunci: Literasi Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal, *Uma Lengge*

Pendahuluan

Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara dalam hal Literasi, seperti yang dicatat oleh (Hewi & Saleh, 2020) ditahun-tahun berikutnya, posisi ini tetap rendah; peringkat

ke-39 dari 40 negara pada 2003, ke 57 dari 65 negara pada tahun 2006, dan peringkat 69 dari 76 pada tahun 2015 (Nurzakiyah, 2018). Tingkat Literasi yang rendah ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keterampilan Literasi yang minim, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas hidup mereka.

Literasi budaya menjadi salah satu hal paling terpenting di abad ke-21. Era globalisasi mempercepat penyebaran budaya asing, sementara akses mudah ke informasi dari seluruh dunia semakin terbuka lebar. Dengan banyaknya informasi yang dapat diakses secara daring, bersama popularitas yang terus meningkat dari platform media sosial, pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan seseorang semakin besar. Oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan memahami, dan mengelola media serta informasi di zaman ini (Andriana et al., 2022).

Literasi budaya adalah pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang dapat mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan. Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, pendidik dapat memanfaatkan teks bertema kearifan lokal sebagai penunjang literasi budaya (Yusuf et al., 2020).

IPS adalah singkatan dari ilmu pengetahuan sosial, yang merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya. IPS mencakup berbagai subdisiplin, termasuk antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah. Tujuan dari IPS adalah untuk memahami dan menjelaskan interaksi sosial antara manusia, struktur sosial, dan lingkungan mereka, serta mempelajari bagaimana keputusan ekonomi dan budaya mempengaruhi masyarakat keseluruhan (Sapriya, 2009). Supaya Pembelajaran IPS terlihat menarik Pendidik dapat membuat media pembelajaran yang menarik perhatian anak didik contohnya seperti modul pembelajaran.

Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan mandiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul (Nadia & Dewi, 2021). Dengan adanya modul pembelajaran penyajian materi IPS yang berbasis kearifan lokal akan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik senang mempelajari yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah hasil budaya masa lalu yang dijadikan pegangan hidup dan

dilestarikan oleh penduduk lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Maridi, 2015). Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi panjang yang diturunkan nenek moyang kepada penerusnya sebagai interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini membentuk nilai-nilai dalam bentuk hukum adat kepercayaan dan kebudayaan setempat (Pujiatna, 2021). Salah satu contoh kearifan Lokal yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah *Uma Lengge*.

Uma Lengge merupakan salah satu rumah adat suku bima (*MBOJO*). *Uma Lengge* dulunya berfungsi sebagai tempat penyimpanan fare (padi). *Uma Lengge* memiliki pengertian *Uma* berarti rumah dan *Lengge* berarti mengerucut pucuk yang menyilang. Atap bangunan menutupi $\frac{3}{4}$ bagian rumah sekaligus dinding yang memiliki pintu masuk di bagian atap. *Uma Lengge* terdiri dari tiga lantai. lantai pertama digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan upacara adat, lantai kedua berfungsi sebagai tempat tidur sekaligus dapur, dan lantai ketiga berfungsi untuk menyimpan bahan makanan, seperti padi, ubi, untuk persediaan selama setahun. Struktur bentuk tiang bangunan juga terlihat berbeda yaitu pada 4 tiang balok penyangga dipasang papan berbentuk empat persegi yang bertujuan supaya binatang/ hewan seperti tikus tidak dapat memanjat untuk naik ruangan penyimpanan padi (Suwantara, 2012). Melihat pada latar belakang di atas sehingga artikel ini ditulis dengan bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya untuk siswa kelas V SD.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Research and Development (R&D)* tipe *ADDIE*. Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan sebuah produk pembelajaran yakni modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD. Penelitian *Research and Development (R&D)* adalah sebuah teknik atau metode penelitian yang dilakukan dengan cara terstruktur untuk menciptakan sebuah produk ataupun untuk penyempurnaan produk yang sudah ada sebelumnya melalui pengujian sehingga produk yang diciptakan mampu untuk dipertanggungjawabkan (Borg & Gall, 1983). Pada dasarnya, prosedur dalam model pengembangan *ADDIE* ada lima langkah, yaitu (1) *analyze* (analisis), (2) *design* (desain), (3) *develop* (pengembangan), (4) *implement* (implementasi), (5) *evaluate* (evaluasi). Lokasi pengumpulan data dan lokasi dilakukannya uji coba modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya dilakukan di SD Negeri

Inpres Buncu yang beralamat di Jalan Lintas Sape Wera. SD Negeri Inpres Buncu dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan pada saat dilakukannya observasi, wawancara serta studi dokumen ditemukannya permasalahan bahwa pengetahuan siswa SD Inpres Buncu terkait kearifan lokal *Uma Lengge* masih terbilang rendah dan tidak ditemukannya bahan ajar yang dapat mengenalkan kearifan lokal *Uma Lengge* terhadap siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta kuesioner Observasi dilakukan terhadap siswa kelas V dan dilakukan pengamatan secara langsung dilapangan yang tujuannya ialah untuk mengetahui seperti apa kondisi konkret pembelajaran IPS yang ada di lapangan. Wawancara ditujukan terhadap guru kelas V dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS serta kendalanya. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penilaian tiga ahli validator modul yang terdiri dari dua orang guru SD, dan ahli pembelajaran IPS. Teknik analisis data kualitatif diperoleh berdasarkan soal evaluasi yang diberikan terhadap siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berpusat dalam tiga (3) bagian, yakni :

Prosedur Pengembangan Modul

Tahap *Analyze* (Analisis) peneliti melakukan observasi serta wawancara terhadap siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu. Hal ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik siswa, proses pembelajaran IPS dalam kelas dan mengetahui kendala dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru ialah metode ceramah dan penugasan yang membuat siswa cenderung bosan dan malas belajar IPS. Melalui metode pembelajaran serta bahan ajar yang masih mengandalkan buku pemerintah saja, peneliti melihat bahwa pengenalan kearifan lokal belum cukup memadai.

Dalam proses pembelajaran peneliti menemukan adanya gap yang dialami siswa maupun guru dalam bahan ajar yang digunakan, guru serta siswa membutuhkan bahan ajar berupa modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* yang dapat meningkatkan Literasi Budaya guna dapat memecahkan gap yang terjadi dalam pembelajaran IPS serta dapat memudahkan siswa dalam belajar kearifan lokal *Uma Lengge*.

Peneliti juga melaksanakan analisis kebutuhan melalui wawancara yang dilakukan terhadap dua (2) orang guru kelas V SD, yakni guru dari SD Negeri Inpres Buncu. Tujuan dilaksanakannya wawancara yakni untuk mengetahui bahan ajar yang digunakan serta kendala apa yang dialami dalam pembelajaran. Peneliti membuat pedoman wawancara dalam 10 butir dan peneliti menggunakan sebagai acuan perancangan modul IPS. Berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan terhadap dua orang guru SD, peneliti menjadikan SD Negeri Inpres Buncu menjadi tempat dilaksanakannya penelitian.

Peneliti mengambil kesimpulan apabila di SD Negeri Inpres Buncu tidak menggunakan modul pembelajaran yang memuat kearifan lokal daerahnya sendiri, terkhususnya kearifan lokal *Uma Lengge*. Dalam proses pembelajaran IPS tidak ditemukan adanya upaya pengenalan kearifan lokal di daerahnya sendiri yang dapat meningkatkan Literasi Budaya siswa masih sangat rendah. Bahan ajar yang diperlukan oleh guru dalam pengenalan kearifan lokal *Uma Lengge* melalui pembelajaran IPS terhadap siswa ialah adanya modul yang spesifik membahas kearifan lokal *Uma Lengge* yang meningkatkan Literasi Budaya yang mencakup materi dan soal-soal evaluasi. Guru membutuhkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan terkait pembelajaran IPS di kelas serta untuk membantu dan mempermudah siswa dalam pembelajaran IPS serta menjadi sarana belajar bagi siswa dalam mengenal kearifan lokal *Uma Lengge* yang meningkatkan Literasi Budaya.

Tahap *Design* (desain) peneliti membuat modul pembelajaran IPS yang memuat kearifan *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD. Modul mencakup (1) kata pengantar, (2) daftar isi, (3) petunjuk penggunaan modul, (4) peta kedudukan modul, (5) Sejarah dan Kebudayaan *Uma Lengge* (6) (7) Rangkuman materi (8) daftar referensi, (9) soal evaluasi, (10) kunci jawaban, (11) glosarium, (12) tentang penulis. Modul dirancang oleh peneliti berdasarkan contoh-contoh modul yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu. Modul di-desain dengan menggunakan aplikasi *Canva*. Kertas *Ivory* 250 gram digunakan untuk bagian sampul modul, serta kertas HVS 100 gram digunakan dalam bagian isi modul dan di cetak *glosy*.

Materi mencakup terkait kearifan lokal *Uma Lengge* yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kearifan *Uma Lengge*. Cakupan materi yang di dalam modul adalah sejarah *Uma Lengge* dan kebudayaannya yang dimana siswa di ajak untuk membaca dan memahami sejarah *Uma Lengge* dan kebudayaannya

Tahap *Development* (Pengembangan) dalam modul IPS yang dikembangkan terdapat beberapa aspek yang menjadi bahan penilaian yakni terkait pembelajaran IPS, aspek isi yakni materi pembelajaran yang mencakup kearifan lokal *Uma lengge* yang dapat meningkatkan Literasi Budaya, soal evaluasi, aspek tampilan pada modul yakni ketepatan warna, jenis serta ukuran huruf yang digunakan, gambar, sampul modul, daftar referensi dan halaman dalam

modul, selanjutnya aspek bahasa yang digunakan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, aspek pemakaian dan penyajian modul. Modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya divalidasi oleh tiga validator diantaranya ialah dua guru SD kelas V, dan ahli pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil validasi, diperoleh kesimpulan modul mendapat skor 3,43 kategori “Sangat Baik” dari dua guru SD kelas V, dan selanjutnya memperoleh skor 3,06 kategori “Baik” dari ahli pembelajaran IPS.

Tahap *Implementation* (Implementasi) peneliti melaksanakan uji coba modul terhadap siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu. terdapat 23 orang siswa yang ikut serta dalam proses uji coba produk yang dikembangkan oleh peneliti. Peneliti melakukan uji coba secara terbatas dengan membagi siswa menjadi enam kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 dan satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Tahapan implementasi modul yakni dimulai dari membagikan modul terhadap siswa dalam kelompok, lalu kemudian peneliti menggunakan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma lengge* untuk kelas V SD bersamaan dengan memberikan penjelasan terkait materi tentang kearifan lokal *Uma Lengge* yang terdapat di daerah kita sendiri.

Kegiatan pembelajaran dalam kelas, kelompok belajar melaksanakan beberapa aktivitas belajar yang telah disusun oleh peneliti, dalam aktivitas pembelajaran peneliti memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran IPS, kemudian siswa diberikan aktivitas tambahan seperti bekerja dalam kelompok masing-masing. Peneliti melakukan observasi terhadap 23 orang siswa sejauh mana siswa mengenal kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya melalui soal evaluasi di tahap awal pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pengenalan kearifan lokal *Uma Lengge* melalui penjelasan terkait materi dalam modul.

Tahap *Evaluate* (Evaluasi) peneliti melaksanakan evaluasi formatif melalui hasil soal evaluasi yang diberikan kepada siswa sebelum menggunakan modul yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait kearifan lokal *Uma Lengge*, kemudian soal evaluasi diberikan kembali setelah siswa menggunakan modul yang bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan modul IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge*. Evaluasi sumatif yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil validasi dari ahli pembelajaran IPS, dan dua orang guru SD.

Kualitas modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya dilakukan validasi oleh tiga validator, yakni satu ahli pembelajaran IPS, dan dua guru SD. Perolehan rerata skor 3,06 dari ahli pembelajaran IPS

dengan kategori “Baik”, kemudian perolehan rerata skor 3,43 dari dua orang guru SD dengan kategori “Sangat Baik. Berdasarkan hasil validasi dari tiga validator dapat diartikan bahwa modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya yang telah dikembangkan oleh peneliti mempunyai kualitas modul tergolong “Sudah Layak”. Modul yang telah divalidasi serta memperoleh kritik dan saran dari validator dalam masa revisi dapat untuk diujicobakan di SD tempat dilakukan penelitian.

Terdapat 23 orang siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu ikut serta dalam proses ujicoba produk modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya yang telah dilakukan revisi serta validasi. Peneliti terlebih dahulu menerangkan gambaran terkait isi modul yang telah dikembangkan, selanjutnya peneliti memanfaatkan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memberikan soal evaluasi terhadap siswa di akhir kegiatan pembelajaran.

Kualitas modul yang telah dikembangkan oleh peneliti diputuskan berdasarkan penilaian hasil validasi. Kualitas modul yang dikembangkan disebut layak apabila telah memenuhi tiga standard, yakni 1) aspek validitas, 2) kepraktisan dan 3) keefektifan (Gea et al., 2022; Lubis et al., 2024; Ratriana et al., 2021; Suryaningrum et al., 2023). Terdapat dua langkah agar dapat menilaia kualitas buku atau bahan ajar menurut (Tampubolon dalam Suniasih, 2019) yakni tampak asli seperti kondisi fisik bahan ajar ; ukuran, sampul, ilustrasi serta gambar; dan keselarasan warna yang digunakan, dan yang selanjutnya dapat dinilai berdasarkan isi dan cakupan materi dalam modul yakni ; penyesuaian penggunaan bahasa, ilustrasi dan aktivitas siswa yang terdapat dalam modul.

Judul modul, nama penulis, warna serta animasi yang digunakan dalam modul menginterpretasikan cakupan isi dalam modul IPS terkandung dalam sampul modul. Modul dilengkapi dengan halaman kata pengantar, daftar isi, halaman panduan untuk menggunakan modul, daftar isi, soal evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium dan tentang penulis pada bagian akhir modul IPS. Modul ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Pemilihan huruf-huruf yang sesuai untuk siswa kelas V SD, animasi gambar yang selaras dengan kearifan lokal *Uma Lengge* yang dapat meningkatkan Literasi Budaya.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat uji coba modul IPS, peneliti mengamati keterlaksanaan modul IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya dari peningkatan pemahaman siswa terkait kearifan lokal *Uma*

Lengge melalui hasil uji soal evaluasi yang disebar oleh peneliti terhadap siswa. Perolehan data keterlaksanaan modul IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk siswa kelas V SD didapatkan dari hasil pengerjaan soal evaluasi yang diberikan oleh peneliti kepada siswa pada tahap sebelum menggunakan modul serta setelah menggunakan modul IPS.

Hasil keterlaksanaan modul untuk meningkatkan Literasi Budaya tampak sudah layak berdasarkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal *Uma Lengge* setelah menggunakan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD. Perolehan data hasil soal evaluasi sebelum menggunakan modul mencapai skor 51,5 dan perolehan skor 87,3 setelah menggunakan modul IPS. Berdasarkan hasil soal evaluasi tersebut diperoleh persentase kenaikan keterlaksanaan modul IPS pada dua puluh tiga siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu 59% yang termasuk dalam kategori “Tinggi”. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008) modul dikatakan efektif selaras dengan karakteristik 1) *self instruction*, yakni siswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan modul tanpa bergantung dengan pihak lain, 2) *self contained*, yakni materi yang akan di ajarkan kepada siswa secara keseluruhan harus tercakup di dalam modul. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengulas kembali materi belajar yang sudah lalu. 3) *stand alone*, yakni modul yang sudah dikembangkan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung terhadap media lain, 4) *adaptive*, yakni modul yang dirancang harus memiliki daya adaptasi yang kuat terutama terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, 5) *user friendly*, yakni modul harus bersababat dengan pembacanya, keseluruhan petunjuk penggunaan modul dan bahasa yang digunakan harus mudah dipahami agar membantu pembaca dalam menggunakan modul. Berdasarkan uji validitas yang dilaksanakan modul yang dikembangkan sudah mencapai lima karakteristik tersebut.

Produk modul pembelajaran IPS yang telah dikembangkan peneliti lalu dilakukan uji coba terhadap siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu setelah direvisi sesuai rekomendasi validator, modul direvisi dengan tujuan modul semakin sempurna dan semakin efektif jika digunakan. (Arsanti dalam Dewi, 2019) menyebutkan bahan ajar yang dikembangkan membutuhkan perbaikan agar menjadi lebih efektif. Berdasar hasil validasi produk yang dikembangkan oleh peneliti sudah layak dan dapat digunakan sebagai modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya mencapai skor 59% dan termasuk dalam kategori “Tinggi” terhadap kualitas produk.

Kesimpulan

Peneliti melaksanakan pengembangan modul mengembangkan modul pembelajaran

IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD, mengetahui kualitas serta keterlaksanaan modul IPS, dikembangkan dengan lima langkah *ADDIE*, yakni 1) *Analyze*, peneliti melaksanakan observasi di SD Negeri Inpres Buncu yaitu kelas V serta melaksanakan wawancara guru kelas V untuk memenuhi analisis kebutuhan. 2) *Design*, peneliti merancang produk modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge*, 3) *Development*, peneliti melaksanakan membuat produk dilanjutkan melaksanakan validasi modul kepada tiga orang validator yakni dua guru SD, dan ahli pembelajaran IPS. 4) *Implementation*, dilakukan uji coba modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* terhadap dua puluh tiga orang siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu, 5) *Evaluate*, peneliti melaksanakan evaluasi sumatif diperoleh dari hasil validasi dari tiga validator serta evaluasi formatif diperoleh melalui hasil soal evaluasi diberikan terhadap siswa kelas V SD Negeri Inpres Buncu sebanyak dua puluh tiga siswa.

Perolehan hasil validasi dari tiga validator yakni dua guru SD kelas V, dan ahli pembelajaran IPS Hasil validasi modul yang diperoleh dari guru SD memperoleh skor 3,43 termasuk dalam kategori “sangat baik”. Dan hasil validasi modul IPS yang diperoleh dari ahli ketiga yakni ahli pembelajaran IPS memperoleh skor 3,06 termasuk dalam kategori “baik”. Dengan demikian modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya yang dikembangkan oleh peneliti terbilang mempunyai kuliatas produk “Baik”

Hasil keterlaksanaan modul pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* untuk meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD tergolong sudah layak dikarenakan memperoleh persentase kenaikan pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran IPS. Hasil pengerjaan soal evaluasi sebelum menggunakan modul mencapai 51,5 serta setelah menggunakan modul mencapai skor 87,3. Berdasarkan hasil data pengerjaan soal evaluasi tersebut mencapai persentase kenaikan sebanyak 59% dari dua puluh tiga orang siswa yang termasuk dalam kategori “Tinggi”.

Daftar Pustaka

- Andriana, A. N., Hijrah, L., Putri, D. A., Putri, W. U., Fauziah, S., & Darus, C. O. (2022). PELATIHAN STRATEGI SOCIAL MEDIA MARKETING MENGGUNAKAN INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN ONLINE. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7336>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Education Research: an Introduction* (4th Editio). Longman Inc.
- Dewi, Y., & Mikaresti, P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Pikir Bareng dan Berbagi. *Pena : Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 116–128. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6914>
- Gea, K. M., Rangkuti, Y. M., & Minarni, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis RME untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Gajah Mada Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2270–2285.
- Hewi, L., & Saleh, M. (2020). Penguatan peran lembaga paud untuk the Programme for International Student Assesment (PISA). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 63–70.
- Lubis, R., Harahap, M. S., Hasibuan, Y. L. H., Siregar, R., & Nasution, F. H. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERDASARKAN KONSEP TPACK (TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND CONTENT KNOWLEDGE) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DI SMP NEGERI 1 MARANCAR. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(2), 15–24.
- Nadia, S., & Dewi, R. (2021). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL PADA MATA KULIAH DASAR BUSANA PROGRAM STUDI PKK FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(4), 32–40.
- Nurzakiyah, C. (2018). LITERASI AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 343–346.
- Ratriana, D., Purwoko, R. Y., & Yuzianah, D. (2021). Pengembangan E-modul Berbasis Etnomatematika yang Mengeksplorasi Nilai dan Budaya Islam untuk Siswa SMP. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 7(1). <https://doi.org/10.30595/alphamath.v7i1.8498>
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suniasih, N. W. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR NEUROSAINS BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MODEL INKUIRI. *Mimbar Ilmu*, 24(3). <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.22542>
- Suryaningrum, C. W., Rhomdani, R. W., & Jatmikowati, T. E. (2023). Pengembangan media evaluasi berbasis web dengan moodle dan mathjax. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 17–33. <https://doi.org/10.33387/dpi.v12i2.6533>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99.